

Pengaruh Stres Akademik dan *Self-Efficacy* terhadap Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahun Pertama: Efek Mediasi *Self-Esteem*

Eko Sujadi¹, Muhd. Odha Meditamar², Bukhari Ahmad³

1 State Islamic Institute of Kerinci,

2 State Islamic Institute of Kerinci,

3 State Islamic Institute of Kerinci

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima
5 Desember 2022
Disetujui
13 Desember 2022
Dipublikasi
31 Desember 2022

Keywords:

Stres akademik, self-efficacy, penyesuaian diri, self-esteem

Abstrak


Penyesuaian diri menjadi salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh santriwati baru pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh langsung stres akademik dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri, maupun secara tidak langsung melalui *self-esteem*. Dengan menggunakan desain penelitian survei, sebanyak 191 santriwati tahun pertama berpartisipasi mengisi the *Academic Adjustment Scale (AAS)*, *Academic Stress Scale (ASS)*, *Rosenberg Self Esteem Scale (RSE)* dan *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)*. *Partial Least Square (PLS)* digunakan untuk menguji model struktural. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi secara langsung oleh stres akademik, *self-efficacy* dan *self-esteem*. Selain itu *self-esteem* juga secara signifikan memberikan efek mediasi di antara hubungan stres akademik dan penyesuaian diri. Pimpinan Pondok Pesantren harus memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis santriwati, untuk memastikan mereka memiliki *psychological well-being* yang baik. Penting bagi pimpinan lembaga ini untuk menciptakan kondisi lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu langkah-langkah pencegahan dan intervensi melalui pelayanan bimbingan dan konseling perlu ditingkatkan.

Abstract

Adjustment is one of the problems that are often faced by new students of Islamic boarding schools. The purpose of this study was to examine the direct effect of academic stress and self-efficacy on self-adjustment, as well as indirectly through self-esteem. Using a survey research design, 191 first year female students participated in filling out the Academic Adjustment Scale (AAS), Academic Stress Scale (ASS), Rosenberg Self Esteem Scale (RSE) and Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C). Partial Least Square (PLS) is used to test the structural model. The results of the study revealed that self-adjustment is directly influenced by academic stress, self-efficacy and self-esteem. In addition, self-esteem also has a significant mediating effect between the relationship between academic stress and adjustment. Islamic boarding school must pay attention to the psychological condition of female students to ensure they have healthy psychological well-being. It is important for the leaders of Islamic boarding schools to

create a conducive living and learning environment. In addition, prevention and intervention measures through guidance and counseling services need to be improved.

How to cite: Sujadi, E., Meditamar, M. O., & Ahmad, B. (2022). Pengaruh Stres Akademik dan Self-Efficacy terhadap Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Tahun Pertama: Efek Mediasi Self-Esteem. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(3). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i3.60895>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2022

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

ekosujadi91@gmail.com

State Islamic Institute of Kerinci

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki banyak Lembaga pendidikan Islam, salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjadi pusat kegiatan keagamaan murni untuk penyebaran agama Islam. Sistem pendidikan pondok pesantren didasarkan, diamalkan, dan dipimpin oleh nilai-nilai dasar keislaman. Nilai-nilai Islam ini menjadi satu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Malik, 2005). Pendapat Malik mempertegas bahwa Pendidikan di Pondok Pesantren menekankan internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Keislaman dalam keseharian santri, bahkan hingga mereka telah selesai menempuh pendidikan di Lembaga tersebut.

Pesantren hampir seluruhnya mengikuti tradisi, baik pada kurikulumnya maupun pada metode pembelajarannya. Meski begitu, beberapa pondok pesantren tetap konsisten mempertahankan pola salafiyah yang mereka anggap ampuh dalam menghadapi permasalahan eksternal. Padahal pada kenyataannya, sebagai lembaga pendidikan agama dan sosial, pesantren harus melakukan kontekstualisasi tanpa mengorbankan dan meninggalkan watak dan wajah aslinya (Wekke, Siddin, & Kasop, 2017). Oleh sebab itu modernisasi yang dilakukan oleh pesantren dapat dilakukan dengan mempertahankan ciri khas Lembaga tersebut. Pesantren harus tetap menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada seluruh santri agar mereka dapat menjadi penyampai pesan-pesan keagamaan yang moderat kepada seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan Data dari Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, hingga pertengahan September 2021 terdapat 27.722 pesantren di Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 4.175.531 (Dipdpontren, 2021). Provinsi Jawa Barat sebagai daerah dengan pondok pesantren terbanyak, yakni 8.343, diikuti Banten (4.579) dan Jawa Timur (4.452). Sedangkan Riau

memiliki 233 Pondok Pesantren dengan rincian 23 berbentuk satuan pendidikan dan 210 berbentuk penyelenggara satuan pendidikan (Dipdpontren, 2021). Dengan jumlah ini menempatkan Riau sebagai provinsi terbesar keempat yang memiliki pondok pesantren setelah Aceh, Lampung dan Sumatera Selatan.

Sama dengan institusi pendidikan lainnya, penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren juga terkadang menghadapi kendala tertentu, seperti permasalahan pada materi/metode pengajaran (Lutfauziah, Al-Muhdhar, Suhadi, & Rohman, 2020; Zaid, Djunnuraini, & Djaidin, 2019), radikalisme (Marzuki & Murdiono, 2020), guru dan program untuk pesantren yang kurang mampu (Muazza et al., 2018), pendidikan multikultural (Latif, 2016; Marzuki & Murdiono, 2020), sumber daya manusia dan keuangan (Maulida, Anshori, Himayasari, & Senjiati, 2020), kesehatan mental (Dewi, Tentama, & Diponegoro, 2021; Hidayati, Rahman, Nuryana, & Yusutria, 2021), dan penyesuaian diri (Irfani, 2004).

Permasalahan penyesuaian diri paling sering dialami oleh santri di tahun pertama. Individu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan fisik, sosial dan psikologis yang timbul karena adanya saling ketergantungan dengan individu lain (Paramanik, Saha, & Mondal, 2014). Secara spesifik, penyesuaian diri di sekolah merupakan proses penyesuaian diri dengan peran baru dan berbagai aspek lingkungan sekolah. Kegagalan untuk menyesuaikan diri dapat menyebabkan masalah kesehatan mental serta memerlukan pelayanan konseling (Lakhani, Jain, & Chandel, 2017). Di sini dapat kita pahami bahwa pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang besar terkait dengan penyesuaian diri santri (Jambheshwar, Sharma, & Jambheshwar, 2012). Pondok pesantren memiliki dua jenis tanggung jawab, yakni menghilangkan situasi/faktor/fungsi yang menghasilkan ketidaksesuaian pada santri dan mendeteksi perilaku santri yang tidak diinginkan kemudian memperbaikinya

Seperti yang penulis jelaskan di atas bahwa permasalahan penyesuaian diri di pondok pesantren mungkin dialami oleh santri/santriwati. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat santri belajar dan tinggal bersama di lembaga tersebut (Yusuf, 2018). Bagi siswa yang tidak terbiasa atau belum pernah berjauhan dengan orang tua, maka ketika ia masuk ke Pondok Pesantren diprediksi permasalahan akan muncul. Di pondok pesantren, santri/santriwati dituntut agar mandiri, seperti bangun pada subuh hari, mencuci pakaian sendiri, tidak diperkenankan untuk menggunakan *handphone*, mempelajari materi-materi yang tidak familiar bagi beberapa santri, dan lain-lain.

Permasalahan ini juga penulis amati terjadi di Pondok Pesantren Arafah Pekanbaru. Permasalahan penyesuaian diri turut dialami oleh santriwati di pondok pesantren ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan

selama 2 (dua) hari, yakni 21 dan 22 September 2021, diketahui terdapat beberapa santri yang terindikasi mengalami permasalahan penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren. Beberapa di antara mereka tidak aktif ketika pembelajaran di kelas, tidak mampu berinteraksi dengan baik antar teman dan guru, beberapa santri tidak fokus ketika belajar, sulit untuk menyesuaikan diri dengan peraturan pondok (bangun subuh, shalat lima waktu, dll), kesulitan untuk mempelajari materi-materi pondok dan metode pembelajaran yang diterapkan, merindukan lingkungan/kondisi rumah (*homesickness*), merasa minder dengan teman-teman lain yang mampu memenuhi tuntutan pembelajaran, mengalami stress belajar, dan permasalahan lainnya. Informasi dari salah satu guru/ustadzah di Pondok Pesantren ini pada tanggal 22 September 2021 juga terdapat beberapa santri yang mengundurkan diri/berhenti dikarenakan permasalahan ini.

Permasalahan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren diungkapkan melalui beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan Irfani bahwa santri membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di Pesantren; ini dilihat dari beberapa santri yang melanggar peraturan, meskipun permasalahan tersebut akan berkurang seiring dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan (Irfani, 2004). Sulastri, Dewi & Nurdin juga mengungkapkan bahwa santri tahun pertama di pondok pesantren merupakan masa transisi yang rentan terhadap kerinduan, karena kehidupan santri berubah dari tinggal serumah dengan seluruh anggota keluarga, kemudian harus berpisah dan tinggal jauh dari rumah (Sulastri, Meizara, Dewi, & Nurhidayat, 2020). Meski begitu, pengalaman emosional dan psikologis yang dirasakan oleh setiap santri sangat bergantung pada adaptasi dan berbagai faktor di lingkungan.

Selanjutnya penelitian yang diungkapkan oleh Wahyuni & Barus membuktikan bahwa penyesuaian diri santri perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Wahyuni & Barus, 2006). Selanjutnya fenomena mengenai penyesuaian diri juga diteliti oleh Hanuji pada salah satu Pondok Pesantren di Sumatera Barat, di mana dengan jumlah 284 santri, ada 36 yang putus sekolah. Pada tahun ajaran 2008/2009 dengan 271 santri, ada 26 santri yang putus sekolah. Pada tahun ajaran 2015/2016 terdapat 9 santri yang putus sekolah dari 134 santri (Hanusji, 2011). Fenomena ini menginformasikan bahwa tidak semua santri bisa melakukan penyesuaian diri. Santri yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri akan mudah bosan, merasa tertekan, sering lelah, malas belajar, melanggar peraturan, bahkan berhenti sekolah (Nasution, Daharnis, & Syahniar, 2019). Beberapa temuan tersebut semakin mempertegas bahwa santri berpotensi menghadapi beberapa permasalahan khususnya terkait dengan aspek akademik dan sosial.

Penyesuaian diri di Pondok Pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti stres akademik (Chothani, 2014; Khan, 2016; S.-B. Kim, Seong, & Kang, 2017; Seok-Nam, Sang-Goo, & Sang-Ho, 2012). Terkadang stres akademik merupakan hal yang normal bagi siswa, karena mereka mendapatkan konsep pendidikan baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, dan menanggung beban sekolah yang lebih besar. Namun terlalu banyak stres akademik dapat menyebabkan depresi dan penyakit fisik (Macgeorge, Samter, & Gillihan, 2005; Sujadi, 2021; Sujadi et al., 2020), yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada prestasi akademik.

Meskipun stres yang dialami siswa sering kali disebabkan oleh faktor internal dan terkait dengan aspirasi mereka sendiri untuk masa depan, lingkungan sekolah juga dapat berperan untuk mengintensifkan stres akademik yang dialami siswa (Maykel, DeLeyer-Tiarks, & Bray, 2018). Misalnya, siswa yang merasa bahwa tuntutan prestasi akademik sangat penting lebih mungkin mengalami depresi akibat stres akademik (Liu & Lu, 2012). Interaksi antara siswa-guru dan teman sebaya juga berdampak signifikan terhadap stres akademik siswa (Banks & Smyth, 2015). Selain mempengaruhi penyesuaian diri, stress akademik juga berpengaruh terhadap *self-esteem* (J.-S. Lee, Joo, & Choi, 2013; Raj & Sabita, 2021). Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa *self-esteem* juga memberikan efek mediasi di antara hubungan stres akademik dan penyesuaian diri (D.-H. Lee, 2016). Ini menggambarkan bahwa semakin rendah stres akademik yang dialami akan berdampak terhadap tingginya *self-esteem* yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian diri.

Selanjutnya penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren juga dipengaruhi *self-efficacy* (H.-M. Kim, 2017). *Self-efficacy* adalah faktor kunci yang berkontribusi untuk keberhasilan pelajar, karena *self-efficacy* mempengaruhi pilihan yang dibuat peserta didik dan kursus tindakan yang mereka kejar (Pajares, 1996). Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang mengenai penyelesaian tugasnya dan dapat memengaruhi pilihan aktivitas (Schunk, 1995). *Self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu tentang kesuksesan dan keyakinan tentang tugas-tugas tertentu (Abohamza & Moustafa, 2020). *Self-efficacy* tidak berkaitan dengan apa yang akan individu lakukan tetapi apa yang individu yakini dapat dilakukan (Maddux, 2015). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa *self-efficacy* tidak hanya sebatas niat, namun terkait tentang pengetahuan/keyakinan diri mengenai kemampuan dirinya

Faktor lain yakni *self-esteem* (M.-Y. Lee, Wang, & Lee, 2021). *Self-esteem* merupakan konstruksi sentral dalam psikologi klinis, perkembangan, kepribadian, dan sosial. Perannya dalam fungsi psikologis telah dipelajari selama

lebih dari satu abad. Konstruksi *self-esteem* telah melahirkan literatur penelitian yang begitu besar dan kaya sehingga tidak mungkin untuk diringkas (Abdel-Khalek, 2016). *Self-esteem* dapat didefinisikan sebagai evaluasi keseluruhan seseorang tentang diri sendiri. Orang dengan *self-esteem* yang lebih tinggi merasa peduli dan kasih sayang untuk diri mereka sendiri, sedangkan orang dengan *self-esteem* yang lebih rendah kurang menyukai diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa penting bagi santri untuk memiliki *self-esteem* dan *self-efficacy* yang tinggi serta tidak mengalami stress akademik sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Diperlukan peran guru bimbingan dan konseling untuk menyusun program pelayanan sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan aspek-aspek tersebut. Peningkatan atribut-atribut tersebut dapat diupayakan melalui penyusunan dan penerapan program bimbingan dan konseling secara konsisten. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh langsung *academic stress*, *self-efficacy*, dan *self-esteem* terhadap penyesuaian diri santriwati di Pondok pesantren, maupun pengaruh tidak langsung *academic stress* terhadap penyesuaian diri melalui variabel *self-esteem*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, yakni dari Mei sampai dengan Juli 2022 di Pondok Pesantren Arafah Kota Pekanbaru. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 376 santriwati. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga diperoleh sebanyak 191 siswa. Peneliti menggunakan empat skala penelitian untuk pengumpulan data, di antaranya *the Academic Adjustment Scale (AAS)* (Wang et al., 2021), *Questionnaire of Academic Stress (QASSE)* (García-Ros, Pérez-González, & Tomás, 2018), *Rosenberg Self Esteem Scale (RSE)* (Rosenberg, 1979) dan *Self-Efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C)* (Muris, 2001).

Seluruh data akan dianalisa dengan menggunakan *Software Smart PLS 3.2.7*. *Structural Equation Modelling (SEM)* dapat dijelaskan sebagai pendekatan statistik komprehensif untuk menguji hipotesis yang mengeksplorasi hubungan antara variabel yang diamati. SEM memperkirakan dan menguji secara teoretis hubungan linier antar variabel (J. Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Peneliti menggunakan *Variance Based SEM* atau *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square* memakai metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak yang mana asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi metode ini. Disamping itu *Partial Least Square* tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel yang akan

digunakan (J. Hair et al., 2017). Pada Langkah awal akan dilakukan pengujian *internal consistency*, *convergent validity* dan *discriminant validity*. Jika seluruh variabel valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural untuk melihat pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen secara langsung, maupun tidak langsung melalui variabel intervening.

HASIL

Model Pengukuran

Dalam pengujian pengukuran model terdapat tiga macam pengujian yakni *internal consistency* (*composite reliability* dan *alpha cronbach*), *convergent validity* (*loading factor* dan *AVE*), dan *discriminant validity* (*Heterotrait-Monotrait (HTMT)*). Nilai yang dilihat adalah nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang diperoleh dari hasil estimasi SmartPLS. Nilai yang dikomendasikan adalah > 0.70 . Uji *convergent validity* dengan melihat nilai *average variance extrracted (AVE)* yang diperoleh sebagai hasil estimasi dimana nilainya harus > 0.50 dan nilai *loading factor* > 0.70 . Selanjutnya validitas diskriminan dengan melihat nilai HTMT. Nilai HTMT harus kurang dari 0.9 untuk memastikan validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif (J. Hair et al., 2017).

Tabel 2. *Factor Loading, Cronbach Alpha, Dijkstra & Henseler's, composite reliability dan AVE*

Variabel	Indikator	Loading	Cronbach Alpha	Dijkstra & Henseler's rho_A	CR	AVE
Penyesuaian Diri	LS1	0,007	0,973	0,997	0,978	0,522
	LS2	0,814				
	LS3	0,745				
	AC1	0,643				
	AC2	0,843				
	AC3	0,690				
	M1	0,562				
	M2	0,793				
	M3	0,724				
Stres Akademik	AO1	0,736	0,973	0,738	0,960	0,502
	AO2	0,622				
	AO3	0,617				
	AO4	0,706				
	AO5	0,656				
	AO6	0,679				
	AO7	0,664				
	AO8	0,763				

Variabel	Indikator	Loading	Cronbach Alpha	Dijkstra & Henseler's rho_A	CR	AVE
<i>Self-Efficacy</i>	AO9	0,682	0,970	0,967	0,970	0,578
	IC1	0,729				
	IC2	0,821				
	IC3	0,753				
	IC4	0,785				
	IC5	0,781				
	IC6	0,771				
	IC7	0,787				
	FP1	0,788				
	FP2	0,797				
	FP3	0,801				
	FP4	0,683				
	FUP1	0,469				
	FUP2	0,640				
	FUP3	0,523				
	FUP4	0,612				
	AS1	0,831				
	AS2	0,796				
	AS3	0,779				
	AS4	0,703				
AS5	0,833					
AS6	0,801					
AS7	0,754					
AS8	0,775					
ES1	0,774					
ES2	0,802					
ES3	0,778					
ES4	0,821					
ES5	0,824					
ES6	0,797					
ES7	0,781					
ES8	0,799					
<i>Self-Esteem</i>	AS1	0,831	0,916	0,880	0,913	0,519
	AS2	0,796				
	AS3	0,779				
	AS4	0,703				
	AS5	0,833				
	AS6	0,801				
AS7	0,754					
AS8	0,775					
SEM1	0,724	0,916	0,880	0,913	0,519	
SEM2	0,797					

Variabel	Indikator	Loading	Cronbach Alpha	Dijkstra & Henseler's rho_A	CR	AVE
	SEM3	0,504				
	SEM4	0,856				
	SEM5	0,840				
	SEM6	0,665				
	SEM7	0,628				
	SEM8	0,790				
	SEM9	0,724				
	SEM10	0,591				

Berdasarkan tabel 2, terdapat satu indikator yang tereliminasi yaitu LS1 (0,007). Nilai *Cronbach Alpha*, *rho_A* dan *composite reliability* >0,70; nilai AVE > 0,50, sehingga seluruh variabel dinyatakan valid. Setelah semua indikator tidak valid dieliminasi, selanjutnya di-*calculate* kembali untuk mendapatkan nilai *outer loading* yang valid.

Selanjutnya pengujian validitas diskriminan dengan melihat nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (Lihat table 3). Nilai HTMT harus < 0,90 untuk memastikan validitas diskriminan (J. . Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Berdasarkan tabel 3, seluruh nilai < 0,90 sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3. Pengujian Validitas Diskriminan: HTMT

	Penyesuaian Diri	Stres Akademik	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Self-Esteem</i>
Penyesuaian Diri				
Stres Akademik	0,303			
<i>Self-Efficacy</i>	0,394	0,396		
<i>Self-Esteem</i>	0,671	0,287	0,322	

Model Struktural

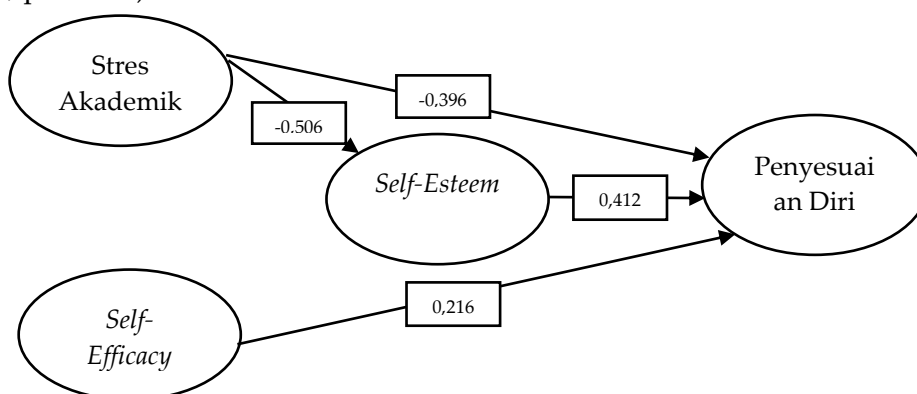
Semua model pengukuran menunjukkan nilai validitas dan reliabilitas yang baik. Langkah berikutnya adalah pengujian model struktural untuk menguji keterkaitan antar variabel penelitian. Pengujian hipotesis dalam konteks PLS-SEM biasanya dilakukan melalui perhitungan nilai P untuk setiap koefisien jalur, dimana nilai P dapat berupa satu arah atau dua sisi tergantung pada pengetahuan awal peneliti tentang arah jalur dan tanda koefisien yang terkait (Kock, 2015). Kriteria pengambilan kesimpulan apabila *P-value* lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan antara variabel, namun apabila *P-Value* lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan tidak terdapat hubungan antar variabel.

Tabel berikut menggambarkan nilai *original sample* (O), *sample mean*, *standard deviation*, nilai t dan *p-values* untuk uji pengaruh langsung variabel endogen terhadap eksogen.

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
<i>Academic Stress -> Penyesuaian Diri_</i>	-0,396	-0,395	0,076	5,221	0,000
<i>Academic Stress -> Self-Esteem</i>	-0,506	-0,507	0,070	7,200	0,000
<i>Self-Efficacy -> Penyesuaian Diri_</i>	0,216	0,218	0,052	4,163	0,000
<i>Self-Esteem -> Penyesuaian Diri_</i>	0,412	0,411	0,049	8,422	0,000
<i>Academic Stress -> Self-Esteem -> Penyesuaian Diri_</i>	0,084	0,083	0,025	3,363	0,001
<i>Self-Efficacy -> Self-Esteem -> Penyesuaian Diri_</i>	0,064	0,064	0,021	3,002	0,003

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel. Pengaruh stres akademik terhadap penyesuaian diri ($\beta = -0,396$, $p = 0,000$), pengaruh stres akademik terhadap *self-esteem* ($\beta = -0,506$, $p = 0,000$), pengaruh *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri ($\beta = 0,216$, $p = 0,000$), pengaruh *self-esteem* terhadap penyesuaian diri ($\beta = 0,412$, $p = 0,000$), pengaruh stres akademik terhadap penyesuaian diri melalui variabel *self-esteem* ($\beta = 0,084$, $p = 0,001$), dan pengaruh *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri melalui *self-esteem* ($\beta = 0,064$, $p = 0,003$).



Gambar 1. Hubungan antar Variabel Penelitian

PEMBAHASAN

Santriwati tahun pertama seringkali menghadapi permasalahan penyesuaian diri di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar yang baru. Penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti *residential program* mengungkapkan bahwa pendatang baru lebih merasakan ketidakpuasan yang tinggi dengan kehidupan sosial mereka (Ingersoll & Cornell, 1995). Studi terhadap mahasiswa baru mengungkapkan bahwa mereka cenderung mengalami stres namun perlahan akan mulai berkurang; kemampuan penyesuaian diri juga akan semakin meningkat (Friedlander, Reid, Shupak, & Cribbie, 2007). Santri yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri akan mudah bosan, merasa tertekan, sering lelah, malas belajar, melanggar peraturan, bahkan berhenti sekolah.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa stres akademik berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Ini mendukung beberapa studi sebelumnya, bahwa varians dalam penyesuaian di kehidupan universitas dijelaskan oleh stres akademik (Cha, 2016). Selanjutnya studi lain mengungkapkan terdapat hubungan negatif antara stres akademik dan penyesuaian perguruan tinggi; selanjutnya terdapat efek mediasi parsial dari efikasi diri antara stres akademik dan penyesuaian (Choi & Lee, 2012). Begitu juga dengan penelitian Song, Fu, & Wang bahwa dukungan sosial dan stres akademik secara akumulatif memfasilitasi pengembangan resiliensi dan selanjutnya mempengaruhi penyesuaian psikologis (Song, Fu, & Wang, 2019). Temuan ini menggambarkan bahwa stres akademik yang tinggi akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sebaliknya siswa dengan stres akademik yang rendah cenderung akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

Selanjutnya temuan penelitian mengungkapkan bahwa *self-efficacy* juga berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian diri. Studi yang dilakukan Chemers, Hu, & Garcia menyimpulkan bahwa *self-efficacy* dan optimisme akademik sangat terkait dengan kinerja dan penyesuaian diri, baik secara langsung pada kinerja akademik maupun secara tidak langsung melalui harapan dan *coping perceptions* (Chemers, Hu, & Garcia, 2001). Seok-Nam et al mengkaji efek gaya pengasuhan terhadap *self-efficacy* dan penyesuaian diri. Gaya pengasuhan positif membuat efek positif pada efikasi diri, dan mengurangi stres dan depresi, akhirnya mempengaruhi penyesuaian sekolah secara positif. Selanjutnya semakin tinggi efikasi diri, dan semakin sedikit stres dan depresi maka semakin semakin mempengaruhi penyesuaian sekolah yang positif (Seok-Nam et al., 2012). Mendukung temuan tersebut, Yun-Mi & Lee mengungkapkan bahwa efikasi diri diidentifikasi sebagai variabel dan prediktor paling penting dari penyesuaian sekolah (Yun-Mi & Lee, 2008). Penyesuaian diri yang tinggi akan

berkaitan dengan keyakinan seseorang akan keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun ketika keyakinan itu rendah, kemungkinan individu akan merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Stres akademik juga berpengaruh langsung terhadap *self-esteem*. Sebuah studi mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dan *self-esteem* remaja (Raj & Sabita, 2021). Selanjutnya penelitian J.-S. Lee, Joo, & Choi menunjukkan bahwa stres berbanding terbalik dengan harga diri. Harga diri dikaitkan secara negatif dengan stres dan depresi yang terkait dengan pekerjaan (J.-S. Lee et al., 2013). Beberapa temuan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi stress akademik yang dialami siswa akan menyebabkan rendahnya *self-esteem*, sebaliknya tekanan psikologis yang rendah terkait akademik akan berdampak terhadap tingginya *self-esteem* siswa.

Pengujian hipotesis juga menggambarkan bahwa *self-esteem* yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri. Studi Pasha & Munaf mengungkapkan terdapat hubungan positif harga diri global dengan penyesuaian secara keseluruhan, serta dengan beberapa dimensi penyesuaian (Pasha & Munaf, 2013). Selanjutnya penelitian lain memberikan bukti yang jelas bahwa siswa dengan *self-esteem* yang tinggi dan memiliki hubungan dekat dengan orang tua dan teman sekolah akan beradaptasi dengan kehidupan sekolah lebih baik daripada mereka yang memiliki *self-esteem* rendah dan hubungan yang jauh dengan orang tua dan teman sekolah (Soo-Kyoung & Hyong-Sil, 2007). Senada dengan temuan tersebut, H.-S. Lee mengungkapkan bahwa diferensiasi diri dan harga diri memiliki korelasi positif yang signifikan dengan penyesuaian sekolah (H.-S. Lee, 2013). Beberapa temuan tersebut menandakan bahwa harga diri yang tinggi akan berdampak terhadap kemudahan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, sebaliknya ketika *self-esteem* siswa rendah maka mereka mungkin akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *self-esteem* memberikan efek mediasi di antara hubungan antara stres akademik terhadap penyesuaian diri. Beberapa temuan penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa *self-esteem* dapat menjadi mediator yang baik di antara hubungan beberapa variabel. Misalnya *self-esteem* berperan sebagai mediator di antara hubungan dukungan sosial dan penyesuaian mahasiswa tahun pertama (Lau, Chan, & Lam, 2019). *Self-esteem* juga memberikan efek mediasi di antara hubungan antara stress dan depresi (Jiang, Ren, Jiang, & Wang, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan pada lingkup pendidikan di Korea Selatan membuktikan bahwa stres, dukungan sosial, dan *self-esteem* memiliki efek mediasi positif pada hubungan antara stres dan adaptasi terhadap kehidupan sekolah (D.-H. Lee, 2016). Studi tersebut menunjukkan bahwa

semakin tinggi stres yang dialami oleh siswa maka berdampak terhadap rendahnya tingkat dukungan sosial dan *self-esteem* sehingga menyebabkan mereka kesulitan untuk beradaptasi di sekolah.

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Pertama, pengukuran hanya dilakukan secara *cross-sectional*. Peneliti beranggapan perlu adanya pengukuran secara longitudinal sehingga dapat diketahui apakah penyesuaian diri santri akan meningkat dari waktu ke waktu. Kedua, penilaian terhadap variabel penelitian hanya dilakukan berdasarkan *self-assessment*. Tentunya perlu adanya data-data yang lebih valid, misalnya dilakukan dengan penilaian tenaga profesional dan pengamatan terhadap perilaku santri baru di lingkungan pesantren. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada salah satu pesantren putri, sehingga temuan hanya menggambarkan kondisi pada santri perempuan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden pada santri laki-laki.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa stres akademik, *self-efficacy* dan *self-esteem* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri santriwati. Selanjutnya pengujian lanjutan menungkapkan bahwa *self-esteem* memberikan efek mediasi di antara hubungan stres akademik dan penyesuaian diri. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pondok pesantren. Lembaga ini harus memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis santriwati, untuk memastikan mereka memiliki *psychological well-being* yang baik. Pondok pesantren harus menyediakan pelayanan konseling yang diberikan oleh tenaga konselor profesional. Penelitian ini juga mendorong pesantren agar dapat menciptakan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman, sehingga santriwati akan merasa betah berada pada lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. (2016). Introduction to the Psychology of self-esteem. In F. Holloway (Ed.), *Self Esteem* (pp. 1–23). Nova Science Publishers, Inc.
- Abohamza, E., & Moustafa, A. A. (2020). Chapter 14 - Motivational interviewing for the treatment of addiction. In A. A. B. T.-C. Moustafa Clinical, and Neural Aspects of Drug Addiction (Ed.), *Cognitive, Clinical, and Neural Aspects of Drug Addiction* (pp. 289–313). Academic Press. doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816979-7.00014-5>
- Banks, J., & Smyth, E. (2015). 'Your whole life depends on it': academic stress and high-stakes testing in Ireland. *Journal of Youth Studies*, 18(5), 598–616. doi: 10.1080/13676261.2014.992317
- Cha, N. H. (2016). The Relationships between Academic Stress and Adjustment at University Life in Korean University Students. *Jkachn*, 27(2), 124–131. doi:

10.12799/jkachn.2016.27.2.124

- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 93, pp. 55–64. US: American Psychological Association. doi: 10.1037/0022-0663.93.1.55
- Choi, H. ., & Lee, E. . (2012). Mediation Effects of Self-Efficacy between Academic Stress and College Adjustment in First Year Nursing Students. *Journal of Korean Academy of Fundamentals of Nursing*. doi: <https://doi.org/10.7739/jkafn.2012.19.2.261>
- Chothani, K. B. (2014). A Study of Academic Stress and Adjustment among Gujarati and English Medium School Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(1), 87–93.
- Dewi, L., Tentama, F., & Diponegoro, A. M. (2021). Subjective well-being : Mental health study among student in the Islamic boarding school. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(1), 146–158. doi: 10.11591/ijphs.v10i1.20610
- Dipdpontren. (2021). Statistik Data Pondok pesantren. Retrieved from Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren website: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- DuBois, D. L., Bull, C. A., Sherman, M. D., & Roberts, M. (1998). Self-Esteem and Adjustment in Early Adolescence: A Social-Contextual Perspective. *Journal of Youth and Adolescence*, 27(5), 557–583. doi: 10.1023/A:1022831006887
- Friedlander, L., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. A. (2007). Social Support, Self-Esteem, and Stress as Predictors of Adjustment to University Among First-Year Undergraduates. *Journal of College Student Development*, 48, 259–274.
- García-Ros, R., Pérez-González, F., & Tomás, J. M. (2018). Development and Validation of the Questionnaire of Academic Stress in Secondary Education: Structure, Reliability and Nomological Validity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9). doi: 10.3390/ijerph15092023
- Hair, J. ., Hult, G. T. ., Ringle, C. ., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM): Second Edition*. Los Angeles: SAGE Publications Inc.
- Hair, J., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (2nd ed)*. SAGE Publications.
- Hanuji, I. (2011). *Hubungan persepsi siswa tentang penerapan high-touch oleh wali kamar dengan penyesuaian diri siswa di asrama serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling di SMP Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka*. Universitas Negeri Padang.
- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2021). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School: the case of MBS Pleret Yogyakarta. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1).
- Ingersoll, K. S., & Cornell, D. G. (1995). Social Adjustment of Female Early College Entrants in a Residential Program. *Journal for the Education of the Gifted*, 19(1), 45–62. doi: 10.1177/016235329501900104
- Irfani, R. (2004). *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren terhadap Kegiatan*

- Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Jambheshwar, G., Sharma, B., & Jambheshwar, G. (2012). A study on Social Maturity, School Adjustment and Academic achievement among residential school girls. *Journal of Education and Practice*, 3(7), 69–81.
- Jiang, S., Ren, Q., Jiang, C., & Wang, L. (2021). Academic stress and depression of Chinese adolescents in junior high schools: Moderated mediation model of school burnout and self-esteem. *Journal of Affective Disorders*, 295, 384–389. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.085>
- Khan, A. (2016). *Influence of Academic Stress on Students' Self-Concept, Adjustment and Achievement Motivation*. Aligarh Muslim University.
- Kim, H.-M. (2017). The Effect of Self-Efficacy and Ego-resilience on College Adaptation after Military Service. *Journal of Digital Convergence*, 15(6), 513–523. doi: 10.14400/JDC.2017.15.6.513
- Kim, S.-B., Seong, N.-M., & Kang, J.-S. (2017). Moderating Effects of Ego-Resilience on the Relationship between Academic Stress and School Adjustment of Adolescent. *Journal of the Korea Academia-Industrial cooperation Society*, 18(8), 145–151. doi: 10.5762/KAIS.2017.18.8.145
- Kock, N. (2015). One-tailed or two-tailed P values in PLS-SEM? *International Journal of E-Collaboration*, 11, 1–7. doi: 10.4018/ijec.2015040101
- Lakhani, P., Jain, K., & Chandel, P. (2017). School Adjustment, Motivation and Academic Achievement among Students. *International Journal of Management and Social Sciences*, 7(10), 333–348.
- Latif, M. (2016). Multicultural Education in Islamic Boarding School (A Descriptive Study of Pesantren DDI Mangkoso, South Sulawesi). *JICSA*, 5(2), 231–250.
- Lau, E. Y. H., Chan, K. K. S., & Lam, C. B. (2019). Social Support and Adjustment Outcomes of First-Year University Students in Hong Kong: Self-Esteem as a Mediator. *Journal of College Student Development*, 59(1).
- Lee, D.-H. (2016). The Mediated Effects of Self Esteem, Social Support, and Stress Coping on the Relationship between Stress and School Adjustment of Multi Cultural Youth. *Journal of the Korea Academia-Industrial cooperation Society*, 17(1), 544–552. doi: 10.5762/KAIS.2016.17.1.544
- Lee, H.-S. (2013). Effect of Self-differentiation and Self-esteem on School Adjustment among Adolescents. *The Journal of the Korea Contents Association*, 13. doi: 10.5392/JKCA.2013.13.01.333
- Lee, J.-S., Joo, E.-J., & Choi, K.-S. (2013). Perceived Stress and Self-esteem Mediate the Effects of Work-related Stress on Depression. *Stress and Health*, 29(1), 75–81. doi: <https://doi.org/10.1002/smi.2428>
- Lee, M.-Y., Wang, H.-S., & Lee, T.-Y. (2021). Psychosocial stress, self-esteem, and social adjustment: A moderated mediation analysis in Taiwanese adolescents with Tourette syndrome. *Journal of Pediatric Nursing*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.07.013>
- Liu, Y., & Lu, Z. (2012). Chinese High School Students' Academic Stress and Depressive Symptoms: Gender and School Climate as Moderators. *Stress and Health*, 28(4), 340–346. doi: <https://doi.org/10.1002/smi.2418>
- Lutfauziah, A., Al-Muhdhar, M. H. ., Suhadi, S., & Rohman, F. (2020). The Learning

- Methods of Problem Solving Skills in Islamic Boarding School : Discussion , Exercise , and Modelling. *Jurnal Pena Sains*, 7(1), 32–39. doi: 10.21107/jps.v7i1.6811
- Macgeorge, E. L., Samter, W., & Gillihan, S. J. (2005). Academic Stress, Supportive Communication, and Health A version of this paper was presented at the 2005 International Communication Association convention in New York City . *Communication Education*, 54(4), 365–372. doi: 10.1080/03634520500442236
- Maddux, J. (2015). Self-Efficacy: The Power of Believing You Can. *The Handbook of Positive Psychology*, 227–287. doi: 10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0031
- Malik, J. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Marzuki, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. doi: doi:10.21831/cp.v39i1.22900
- Maulida, I. S. ., Anshori, A. ., Himayasari, N. ., & Senjiati, I. . (2020). Analysis Of Human Resource Competency On Islamic Boarding School To Financial Management Islamic Boarding School In West Java. *Journal of Islamic Business and Economic Review*, 3(2), 81–92.
- Maykel, C., DeLeyer-Tiarks, J., & Bray, M. A. (2018). Academic Stress: What Is the Problem and What Can Educators and Parents Do to Help? BT - Positive Schooling and Child Development: International Perspectives. In S. Deb (Ed.), *Positive Schooling and Child Development* (pp. 27–40). Singapore: Springer Singapore. doi: 10.1007/978-981-13-0077-6_2
- Muazza, M., Jambi, U., Mukminin, A., Jambi, U., Habibi, A., & Jambi, U. (2018). Education in Indonesian Islamic Boarding Schools : Voices on Curriculum and Education in Indonesian Islamic Boarding Schools : Voices on Curriculum and Radicalism , Teacher , and Facilities. *The Islamic Quarterly*, 62(4), 508–536.
- Muris, P. (2001). A Brief Questionnaire for Measuring Self-Efficacy in Youths. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 23(3), 145–149. doi: 10.1023/A:1010961119608
- Nasution, H., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2019). The Contribution of Emotional Maturity and Social Support to the Students Self-Adjustment in an Islamic Boarding School. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 126–134. doi: https://doi.org/10.32698/0632
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578. doi: 10.2307/1170653
- Paramanik, J., Saha, B., & Mondal, B. C. (2014). Adjustment of Secondary School Students with Respect to Gender and Residence. *American Journal of Educational Research*, 2(12), 1138–1143. doi: 10.12691/education-2-12-2
- Pasha, H. S., & Munaf, S. (2013). Relationship of Self-esteem and Adjustment in Traditional University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 999–1004. doi: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.688
- Raj, M., & Sabita. (2021). Academic Stress of Adolescents in Relation To Self-Esteem. *IJRARJFM1266 International Journal of Research and Analytical Reviews*, 8(1), 172–181. doi: 10.1729/Journal.26122
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the Self*. New York: Basic Books.
- Schunk, D. H. (1995). Self-efficacy, motivation, and performance. *Journal of Applied*

- Sport Psychology*, 7(2), 112–137. doi: 10.1080/10413209508406961
- Seok-Nam, S., Sang-Goo, L., & Sang-Ho, L. (2012). The effect of positive parenting style, self-efficacy, stress, and depression on school adjustment of adolescents. *Journal of Digital Convergence*, 10(8), 327–333. doi: 10.14400/JDPM.2012.10.8.327
- Song, C., Fu, Z., & Wang, J. (2019). Social Support and Academic Stress in the Development of Psychological Adjustment in Chinese Migrant Children: Examination of Compensatory Model of Psychological Resilience. *Child Indicators Research*, 12(4), 1275–1286. doi: 10.1007/s12187-018-9577-9
- Soo-Kyoung, L., & Hyong-Sil, L. (2007). The Effects of Self-esteem, Relationships with Parents and Peer Relationships on Adolescents' School Adjustment. *Journal of Korean Home Economics Education Association*, 19(3), 169–183.
- Sujadi, E. (2021). Stres Akademik dan Motivasi Belajar Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 29–41.
- Sujadi, E., Fadhli, M., Kamil, D., DS, M. R., Sonafist, Y., Meditamar, M., & Ahmad, B. (2020). An Anxiety Analysis of Educators, Students and Parents Facing the New Normal Era in Education Sector in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 53. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102226>
- Sulastri, T., Meizara, E., Dewi, P., & Nurhidayat, M. (2020). Effectiveness of Psychoeducation to Reduce Homesickness in Islamic Boarding School Students '. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 481(Icest 2019), 183–188.
- Wahyuni, N. S., & Barus, N. (2006). The Adaptation Differences in Terms of Gender on Students in Ulumul Qur ' an Stabat Islamic Boarding School. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(1), 417–427. doi: <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.787>
- Wang, Y., Liu, W., Wang, W., Lin, S., Lin, D., & Wang, H. (2021). Left-behind children's social adjustment and relationship with parental coping with children's negative emotions during the COVID-19 pandemic in China. *International Journal of Psychology*, 56(4), 512–521. doi: <https://doi.org/10.1002/ijop.12754>
- Wekke, I. ., Siddin, S., & Kasop, I. (2017). Pesantren, Madrasah, Sekolah, dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 127–143.
- Yun-Mi, C., & Lee, S. (2008). The Effect of Communication with Parent-Adolescence and Self-Efficacy on School Adjustment. *The Korean Journal of Community Living Science*, 19(4), 641–658.
- Yusuf, E. (2018). Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Di Indonesia. *Tarling : Journal of Language Education*.
- Zaid, A. H., Djunnuraini, S., & Djaidin, B. (2019). Teaching and Translation Problems For Students in The Fourth Semester of Islamic Boarding School Darussalam For Girls Campus 1. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 202–222.